

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu pilar yang turut serta berkontribusi dalam pembangunan nasional. Melalui dunia pendidikan ditanamkan visi untuk mewujudkan suatu tatanan sosial dengan kemampuan menjawab kompleksitas dunia modern saat ini sebagaimana yang diutarakan oleh Idi (2011: 60) bahwa kemajuan suatu masyarakat dan suatu bangsa sangat ditentukan pembangunan sektor pendidikan dalam penyiapan sumber daya manusia yang mampu menjawab tantangan kemajuan zaman.

Tantangan di era serba modern dan digital dewasa ini membuat dunia pendidikan menjadi wadah untuk membentuk individu yang memiliki mentalitas dan moralitas yang baik dan terlatih untuk mempergunakan kekuatan argumen dan daya pikir (Suardi, 2017: 261). Dengan kata lain, dunia pendidikan dituntut untuk menciptakan manusia yang unggul tidak hanya secara intelektual tetapi diimbangi dengan kualitas budi pekerti yang baik. *Output* dari pendidikan selain bertujuan untuk meningkatkan intelektualitas individu itu sendiri adalah untuk membentengi diri dari ekses negatif kehidupan kompetitif antar masyarakat yang dapat berujung pada lahirnya perilaku-perilaku yang mencerminkan unsur demoralisasi.

Praktek demoralisasi seperti kenakalan remaja, kriminalitas, diskriminasi terhadap individu atau kelompok berdasarkan suku, ras, dan agama (SARA) hingga konflik sosial menjadi sasaran yang harus diperbaiki dalam ranah kehidupan masyarakat. Pendidikan menjadi salah satu alat untuk memperbaiki tananan tersebut. Guna meminimalisir praktik demoralisasi ini, maka setiap perumusan kebijakan dalam dunia pendidikan oleh para pemangku kebijakan perlu disusun secara sistematis mulai dari hulu ke hilir dengan melahirkan kurikulum yang memuat konsep akan ke arah mana pendidikan ini diarahkan.

Indonesia sendiri menempatkan pendidikan berbasis pengembangan karakter kebangsaan sebagai dasar penyelenggaraan proses pendidikan. Nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 menjadi pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan sehingga siswa diharapkan dapat mengaplikasikan nilai-nilai karakter kebangsaan.

Terdapat dua jenis pendidikan di Indonesia, yakni pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang terstruktur dan berjenjang dari tingkat anak usia dini, pendidikan tingkat dasar, pendidikan tingkat menengah, pendidikan tingkat atas, hingga pendidikan tinggi. Pendidikan non formal adalah pendidikan yang diselenggarakan bagi warga masyarakat sebagai penambah maupun pelengkap pendidikan formal seperti pendidikan kesetaraan paket, kursus, maupun lembaga pelatihan masyarakat.

Penyelenggaraan pendidikan formal di Indonesia yang dilakukan melalui lembaga pendidikan sekolah terbagi menjadi dua jenis, yakni sekolah umum dan sekolah berbasis agama. Dikotomi jenis sekolah ini berangkat dari aspek historis bangsa Indonesia yang mengalami penjajahan oleh kolonial selama lebih dari tiga

abad. Pendidikan yang berjalan secara dualisme ini terjadi sebagaimana yang dinyatakan oleh Jannah (2013: 162), dimulai “sejak pemerintahan kolonial Belanda memperkenalkan sistem pendidikan yang bersifat sekuler”. Sistem pendidikan yang bersifat sekuler adalah sistem pendidikan yang membedakan antara pendidikan umum dengan pendidikan agama.

Kondisi dikotomis antara pendidikan umum dan pendidikan agama di Indonesia sekarang mulai disesuaikan dengan perkembangan zaman. Hadirnya berbagai sekolah yang diselenggarakan oleh masyarakat, lembaga atau organisasi kemasyarakatan, organisasi keagamaan maupun secara personal turut memberikan kontribusi terhadap penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Sekolah berdasarkan otonomi yang dimiliki berhak untuk melaksanakan pendidikan agama sesuai dengan ciri khas sekolahnya. Penyelenggaraan pendidikan agama ini dijamin oleh pemerintah Indonesia melalui UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pasal 55 ayat 1 pada UU Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa “masyarakat berhak untuk menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat”. Jadi, masyarakat dapat menyelenggarakan pendidikan yang memuat nilai-nilai keagamaan sesuai dengan ajaran agama yang sesuai dengan kepentingan atau yang dianut oleh masyarakat. Adapun salah satu alternatif model pendidikan yang memberikan dimensi keagamaan dalam penyelenggaraan sekolah adalah melalui pendidikan profetik.

Pendidikan profetik adalah pendidikan yang memuat proses transfer pengetahuan dan nilai kenabian yang bertujuan untuk membangun akhlak, moral serta mendekatkan diri kepada Tuhan dan alam sekaligus memahaminya untuk membangun komunitas sosial yang ideal serta tercapainya modal intelektual, emosional, akhlak dan moral peserta didik yang dapat berkembang secara utuh dengan baik (Ismail, 2015: 30). Nilai-nilai kenabian disini merupakan nilai-nilai moral yang berlaku universal guna mewujudkan relasi sosial yang harmonis nir diskriminatif antar masyarakat. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam sistem profetik adalah nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi. Hal tersebut senada dengan yang dikatakan oleh Pradana (2016: 5) bahwa penanaman nilai-nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi ini akan jauh lebih efektif jika dilakukan melalui proses pendidikan.

Pendidikan profetik bersandar pada proses penguatan terhadap peserta didik agar memiliki karakter hidup yang berdimensi transendensi yang kuat dan stabil untuk mampu mewujudkan kehidupan yang ideal yang di dalamnya terintegrasi dengan nilai humanisasi dan liberasi sekaligus (Roqib, 2011: 24). Pendidikan dipandang sebagai ranah yang sarat akan nilai kemanusiaan dan harus berlandaskan moralitas transendental (Rosyadi, 2009: 305). Jadi, dalam konsep filsafat profetik, pendidikan dipandang sebagai masalah kemanusiaan. Guna mewujudkan kehidupan sosio-kultural yang lebih humanistik, maka pendidikan profetik menawarkan alternatif model pembelajaran yang menempatkan individu sebagai subjek, bukan sebagai objek pendidikan itu sendiri. Pendidikan profetik dapat disimpulkan sebagai alternatif pendidikan yang mengutamakan kreativitas,

penguatan hubungan antar manusia dan pengakuan adanya campur tangan Tuhan dalam proses kehidupan.

Penerapan pendidikan profetik yang mengusung cita-cita untuk membentuk masyarakat yang menjunjung tinggi inklusivitas dan multikulturalisme perlu dikaji melalui sebuah penelitian yang secara kritis melihat sejauh mana penerapan pendidikan profetik di institusi pendidikan yang berbasis keagamaan. Beberapa sekolah yang dapat dijadikan lokus dalam hal pengambilan data pada penelitian ini adalah SMP Santa Theresia Pangkalpinang dan SMP Muhammadiyah Pangkalpinang.

SMP Santa Theresia Pangkalpinang adalah satu sekolah dengan kepemilikan swasta oleh Yayasan Tunas Karya. Sekolah ini didirikan pada tahun 1959 serta merupakan salah satu institusi pendidikan yang bercorak agama Katolik (dikutip dari *tunaskarya.org*). SMP Santa Theresia Pangkalpinang dengan mengusung ideologi agama Katolik berusaha untuk membentuk masyarakat yang berkarakter dan berbudi pekerti melalui ranah pendidikan.

SMP Muhammadiyah merupakan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan organisasi Muhammadiyah. Organisasi ini pada dasarnya bukanlah lembaga yang khusus bergerak di bidang pendidikan. Manifestasi ideologi Islam yang diusung diwujudkan dalam sebuah gerakan pendidikan yang sekarang menjadi basis gerakan organisasi secara keseluruhan. Organisasi Muhammadiyah telah mendirikan berbagai sekolah di masing-masing tingkatan (SD, SMP dan SMA) hampir di seluruh provinsi di Indonesia, salah satunya adalah SMP Muhammadiyah Pangkalpinang.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka fokus penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana penerapan pendidikan profetik yang terdapat di dalam sistem pendidikan sekolah yang ada di Pangkalpinang dengan mengambil sampel data di SMP Santa Theresia Pangkalpinang dan SMP Muhammadiyah Pangkalpinang.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk manifestasi dari nilai pendidikan profetik yang terdapat di SMP Santa Theresia Pangkalpinang dan SMP Muhammadiyah Pangkalpinang?
2. Apa saja kendala yang dihadapi berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan profetik di SMP Santa Theresia Pangkalpinang dan SMP Muhammadiyah Pangkalpinang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis bentuk-bentuk manifestasi nilai pendidikan profetik yang terdapat di SMP Santa Theresia Pangkalpinang dan SMP Muhammadiyah Pangkalpinang. Penelitian ini diharapkan mampu mengungkap sejauh mana penerapan nilai-nilai pendidikan profetik melalui sistem pendidikan yang diterapkan di sekolah yang bersangkutan.

2. Mengetahui kendala-kendala yang dihadapi pihak sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan profetik di SMP Santa Theresia Pangkalpinang dan SMP Muhammadiyah Pangkalpinang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah pengetahuan dan pengembangan ilmu sosial, khususnya di bidang sosiologi pendidikan. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan perspektif yang berbeda terkait dengan pelaksanaan sistem pendidikan di sekolah dengan menggunakan perspektif sistem pendidikan profetik yang berhubungan langsung dengan pembentukan karakter dan perilaku individu dalam masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sajian informasi tambahan bagi mahasiswa, tenaga pendidik, cendekia, dan masyarakat umum berkenaan dengan format pendidikan karakter yang ada di sekolah dengan telaah analisis melalui konsep sistem pendidikan profetik. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pemantik bagi peneliti lainnya yang tertarik untuk mengangkat penelitian dengan tema yang sama sehingga hasil penelitian ini dapat diperbaharui dalam perjalanan pembaharuan ilmu pengetahuan kedepannya.

E. Tinjauan Pustaka

Ismail dalam sebuah penelitian yang dilakukan pada tahun 2014 berjudul “*Implementasi Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Salatiga*” menjelaskan bahwa penerapan pendidikan profetik yang terdapat dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Salatiga dilakukan melalui proses objektifikasi non doktrinasi, pembiasaan dan keteladanan secara kolektif. Guru sebagai tenaga pendidik memegang peranan kunci dalam proses transisi nilai-nilai moral profetik kepada siswa. Guru dianggap sebagai *role-model* dalam pembentukan karakter siswa sehingga segala tindakan yang dilakukan oleh guru dapat menjadi sebuah panutan tersendiri bagi siswa.

Proses penerapan pendidikan profetik yang terdapat di SMP Negeri 4 Salatiga ini belum sepenuhnya maksimal mengingat belum adanya relevansi konsep pendidikan profetik yang dirumuskan dalam era transformatif, kurangnya inovasi metode dalam hal evaluasi yang dilakukan oleh tenaga pendidik dalam mengimplementasikan pendidikan profetik ini. Ismail berpendapat bahwa celah hambatan tersebut dapat ditutupi dengan upaya pembiasaan dan keteladanan kolektif yang dilakukan oleh tenaga pendidik sehingga nilai-nilai pendidikan profetik dapat disasar sepenuhnya kepada para siswa.

Ismail kemudian menyatakan bahwa hasil implementasi pendidikan profetik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Salatiga

diantaranya adalah menumbuhkan sikap menghormati sesama dan toleran pada diri siswa, menanamkan nilai kecintaan akan ibadah, membangun nilai akhlak dan moral siswa, dan pengembangan intelektual dan emosional peserta didik secara utuh.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Pradana pada tahun 2016 dengan judul “*Konsep Pendidikan Profetik di Era Globalisasi dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Pemikiran Kuntowijoyo)*” menyatakan bahwa konsep pendidikan profetik harus mendapatkan perhatian utama guna menjadi salah satu solusi penyelesaian berbagai persoalan aktual yang dihadapi masyarakat. Masalah dan tantangan utama yang tersaji di depan mata sekarang adalah bagaimana upaya untuk menghantarkan masyarakat dalam transformasi menuju masyarakat industrial, masyarakat demokratis, dan budaya yang manusiawi. Berdasarkan hasil telaah pemikiran Kuntowijoyo oleh Pradana, maka dapat dilakukan tiga program utama, yakni teorisasi, strukturasi, dan transformasi.

Pradana menyatakan bahwa relevansi pendidikan profetik terhadap Pendidikan Agama Islam adalah humanisasi, liberasi, dan transendensi yang menjadikan pendidikan Islam agar lebih transformatif. Masing-masing dari ketiga komponen tersebut mempunyai peran tersendiri. Humanisasi dapat dijadikan sebagai tujuan pendidikan, yakni guna memanusiakan manusia. Liberasi dapat dijadikan sebagai proses pembebasan manusia sebagai makhluk yang berpotensi. Nilai transendensi dijadikan sebagai tujuan akhir pendidikan Islam atau secara universal sebagai pendidikan ketuhanan berlandaskan moralitas keagamaan.

Ketiga komponen tersebut harus dapat diaplikasikan oleh komponen proses pembelajaran yang meliputi pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, materi, metode, media, dan evaluasi.

Penelitian lainnya yang mengangkat tema pendidikan profetik adalah penelitian yang dilakukan oleh Roziqin pada tahun 2008 yang berjudul “*Format Pendidikan Profetik di Tengah Transformasi Sosial Budaya (Telaah Kritis Pemikiran Kuntowijoyo)*”. Roziqin menyatakan bahwa munculnya pendidikan profetik dapat dipandang sebagai sebuah percepatan dan inovasi dalam rangka memperbaiki kualitas pendidikan Islam yang ada pada saat ini. Melalui pemikiran Kuntowijoyo dengan teori ISP (Ilmu Sosial Profetik) inilah kemudian yang dapat menjadi acuan transformasi sistem pendidikan nasional yang ada pada saat ini agar dapat lebih holistik dan komprehensif.

Roziqin berdasarkan hasil penelitian tersebut juga menyatakan bahwa adanya proses transformasi sosial budaya yang terjadi di era globalisasi ini dapat menyebabkan terjadinya pergeseran budaya yang kemudian dapat menjalar ke pergeseran nilai-nilai pendidikan. Perlu adanya sebuah format pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman dan penghalang akses negatif dalam menghadapi pergeseran nilai-nilai pendidikan tersebut. Pendidikan profetik yang memuat tiga gagasan besar yakni humanisasi, liberasi, dan transendensi dapat dijadikan salah satu solusi untuk mempertahankan nilai-nilai pendidikan sehingga tidak terpengaruh oleh budaya barat yang jelas-jelas memiliki prinsip kebudayaan dan kebiasaan yang berbeda dengan budaya timur, khususnya Indonesia.

Adapun persamaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah berfokus pada aspek pendidikan karena dirasa pendidikan merupakan ujung tombak modal pembangunan bangsa. Persamaan lainnya adalah penggunaan teori Ilmu Sosial Profetik (ISP) oleh Kuntowijoyo sebagai pisau analisis maupun telaah pemikiran yang digunakan untuk ‘membongkar’ secara kritis hasil temuan di lapangan yang menjadi fokus penelitian.

Adapun letak perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada objek penelitian. Pada penelitian pertama hanya mengambil satu sekolah sebagai sampel penelitian yakni SMPN 4 Salatiga. Pada penelitian kali ini lokus penelitian yang dijadikan sumber data adalah dua sekolah guna mendapatkan hasil analisis yang objektif, yakni SMP Santa Theresia Pangkalpinang sebagai representasi sekolah swasta bercorak Katolik dan SMP Muhammadiyah Pangkalpinang sebagai representasi sekolah swasta yang bercorak Islam. Fokus penelitian pada penelitian pertama hanya dilakukan pada penerapan pendidikan profetik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan pada penelitian ini fokus penelitian yang diangkat adalah penerapan pendidikan profetik dalam tatanan sistem pendidikan sekolah secara holistik tanpa terfokus pada satu mata pelajaran yang bersangkutan.

Pada penelitian kedua, letak perbedaan terdapat pada objek penelitian. Pada penelitian kedua objek penelitian tidak menggunakan lokasi yang spesifik karena hanya menelaah secara kritis hasil pemikiran Kuntowijoyo tentang ISP dan mengaitkannya dengan konsep pendidikan profetik di era globalisasi ini dan relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini terfokus pada

penerapan pendidikan profetik dalam sistem pendidikan di sekolah, yakni SMP Santa Theresia Pangkalpinang dan SMP Muhammadiyah Pangkalpinang tanpa terfokus pada satu mata pelajaran saja.

Perbedaan yang terdapat pada penelitian ketiga dengan penelitian kali ini adalah pada lokasi penelitian. Pada penelitian sebelumnya, peneliti tidak menggunakan lokus yang spesifik dalam pengambilan data penelitian, sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan dua lokus yang berbeda guna mendapatkan hasil analisis yang lebih objektif. Fokus penelitian yang terdapat pada penelitian sebelumnya adalah pada format pendidikan profetik di transformasi sosial budaya akibat derasnya arus globalisasi dewasa ini. Pada penelitian ini, adapun fokus penelitian yang ingin ditelaah secara mendalam adalah penerapan pendidikan profetik dalam sistem pendidikan sekolah yang menjadi lokus penelitian, yakni SMP Santa Theresia Pangkalpinang dan SMP Muhammadiyah Pangkalpinang.

F. Kerangka Teoretik

Profetik berasal dari kata *prophetic* yang berarti kenabian atau hal-hal yang berkenaan dengan nabi (Roqib, 2011: 46). Eliade dalam Roqib (2011: 46) pernah menyatakan dalam sebuah jurnal yang berjudul *The Encyclopedia of Religion* yang diterbitkan pada tahun 1987 bahwa kata '*prophetic*' berasal dari bahasa Yunani, yakni '*prophetes*' yang berarti sebuah kata benda untuk menyebut orang yang berbicara awal atau orang yang memproklamirkan diri dan bisa juga berarti orang yang berbicara tentang masa depan.

Seorang nabi pada dasarnya memiliki empat sifat dasar secara universal. Abu Baakar Jabir al-Jazairy menyatakan bahwa seorang nabi diberikan empat sifat mulia guna menjalankan tugas-tugas kenabiannya, yaitu: 1) jujur, baik dalam perkataan, perbuatan, bahkan kehendaknya sebagai manusia; 2) amanah, dapat dipercaya dalam segala hal baik dari perbuatan maupun perkataannya, bahkan dalam hal hukum dan keputusan; 3) komunikatif, yakni selalu menyampaikan kebenaran dan tidak pernah menyembunyikan apa yang seharusnya disampaikan kepada publik; dan 4) cerdas, baik dari sisi intelektualitas, mentalitas, emosionalitas, spiritualitas, kinestetik, maupun magnetik. Berdasarkan aspek filsafat profetiknya, kebenaran faktual-empirik dari nilai-nilai kenabian yang mencakup empat sifat dasar tersebut harus diwujudkan dalam bentuk tindakan sehingga dapat menjadi faktual dan bermakna (Roqib, 2011: 48).

Kuntowijoyo (2017: 314) kemudian menyatakan bahwa filsafat profetik yang berkembang selama ini masih terlalu kental mengedepankan aspek teologismenya saja. Konsep teologis dapat berbeda-beda tergantung ajaran dan keyakinan yang banyak berkembang di dunia ini. Kuntowijoyo kemudian mencoba untuk menawarkan sebuah konsep profetik yang disebut dengan salah satu paradigma baru dalam ilmu sosial, yakni ilmu sosial transformatif.

Ilmu sosial transformatif ini bukan menekankan pada aspek-aspek normatif yang permanen saja, seperti yang terdapat pada aspek teologis. Penekanan ilmu sosial transformatif dirumuskan berdasarkan aspek-aspek yang lebih bersifat empiris, historis dan temporal. Penekanan pada aspek empirisme, historikal, dan temporal ini lebih membuka kemungkinan terhadap adanya revisi,

pembaharuan, maupun rekonstruksi secara terus menerus melalui penelitian yang mencakup situasi sosial yang dinamis dan mengglobal. Hal ini jelas tidak bisa dilakukan apabila konsep profetik yang selalu didengungkan selama ini masih mengedepankan aspek teologisnya tanpa memperhatikan unsur sosial yang sudah sepatutnya menjadi perhatian utama.

Guna menunjang paradigma ilmu sosial transformatif, Kuntowijoyo menawarkan sebuah pemikiran baru terkait aspek profetik yang ia sebut dengan teori Ilmu Sosial Profetik (ISP). Kuntowijoyo (2017: 316) menyatakan bahwa dalam dunia yang penuh dinamika sosial ini, maka jelas transformasi dalam fenomena sosial tidak dapat terelakkan. Hadirnya Ilmu Sosial Profetik tidak sekadar mengubah kondisi sosial yang ada, melainkan transformasi yang didasarkan atas cita-cita etik dan profetik tertentu. Ilmu Sosial Profetik dalam proses transformasi dinamika sosial memuat tiga gagasan penting, yakni humanisasi/emansipasi, liberasi, dan transendensi. Secara garis besar dalam ranah pendidikan profetik, aspek humanisasi mencerminkan kegiatan yang mampu mengembangkan psikomotorik dan rasa kepedulian sosial, aspek liberasi berkaitan dengan pendidikan akal pikiran, dan aspek transendensi merupakan pendidikan hati nurani dilandasi pengalaman spiritual (Fuadi, 2016: 19). Melalui tiga gagasan tersebut, Ilmu Sosial Profetik diarahkan untuk merekayasa masyarakat untuk menuju cita-cita yang berlandaskan pada sosio-etik guna menyongsong transformasi sosial yang *future-oriented*.

A. Aspek humanisasi

Aspek humanisasi berkenaan dengan hubungan manusia dengan manusia lainnya yang bertujuan untuk memanusiakan manusia. Muttaqin (Jurdi, et al., 2009: 85) dalam telaah pemikiran Kuntowijoyo mengatakan bahwa perkembangan peradaban manusia yang sekarang masih diukur berdasarkan rasionalitas harus mulai dipertimbangkan untuk dikolaborasikan dengan unsur transendensial. Humanisasi diperlukan mengingat kondisi masyarakat era millennial sekarang sedang memasuki tiga tahapan yang lebih akut dikarenakan aspek industrial memiliki karakteristik untuk menegasikan wajah kemanusiaan, yaitu dehumanisasi (objektifikasi teknologis, ekonomis, budaya dan negara), agresivitas (agresivitas kolektif dan kriminalitas), dan *loneliness* atau alienasi (privatisasi, individuasi).

Roqib (2011: 84) melalui telaah Teori Ilmu Sosial Profetik menyatakan bahwa terdapat empat indikator yang dapat digunakan untuk melihat sejauh mana pilar humanisasi ini berjalan, yakni: *Pertama*, hubungan persaudaraan sesama manusia meski terdapat perbedaan agama, keyakinan, latar belakang sosial-ekonomi, dan budaya atau tradisi; *Kedua*, memandang seseorang secara total meliputi aspek fisik maupun psikisnya sehingga muncul penghormatan terhadap individu atau kelompok lain; *Ketiga*, menghilangkan berbagai bentuk kekerasan karena kekerasan merupakan aspek paling sering digunakan orang untuk membunuh nilai kemanusiaan orang lain; dan *Keempat*, membuang sifat kebencian terhadap sesama.

B. Aspek Liberasi

Roqib (2011: 82) dalam telaah pemikiran Kuntowijoyo menyatakan bahwa liberasi memiliki pengertian membebaskan segala hal yang berkonotasi dengan signifikansi sosial. Kuntowijoyo, sebagaimana dikutip oleh Muttaqin (dalam Jurdi, et al., 2009: 86) menyatakan bahwa bidikan liberasi ada pada realitas empiris, sehingga liberasi sangat peka terhadap persoalan penindasan atau dominasi struktural. Terdapat empat hal yang menjadi sasaran liberasi, yakni sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem ekonomi, dan sistem politik yang tak jarang membelenggu masyarakat sehingga mereka tidak bisa mengaktualisasikan dirinya sebagai manusia yang merdeka atau bebas.

Empat indikator yang dapat digunakan dalam memahami aspek liberasi ini dapat dirumuskan sebagai berikut: *Pertama*, mementingkan kepentingan bersama. *Kedua*, berorientasi pada kebenaran faktual dan selalu menyuarakan dan menegakkan keadilan. *Ketiga*, peduli terhadap gerakan melek literasi guna memberantas keterbelakangan ilmu pengetahuan dan keterbelakangan sosial-ekonomi, dan *Keempat*, menghilangkan penindasan dan kekerasan (Roqib, 2011: 82).

C. Aspek transendensi

Transendensi berkenaan dengan kehendak untuk menjadikan nilai-nilai transendental (keimanan) sebagai bagian penting dari proses membangun peradaban. Manusia pasca renaissans adalah manusia yang antroposentris yang merasa bahwa diri mereka yang menjadi pusat alam semesta. Rasionalitas

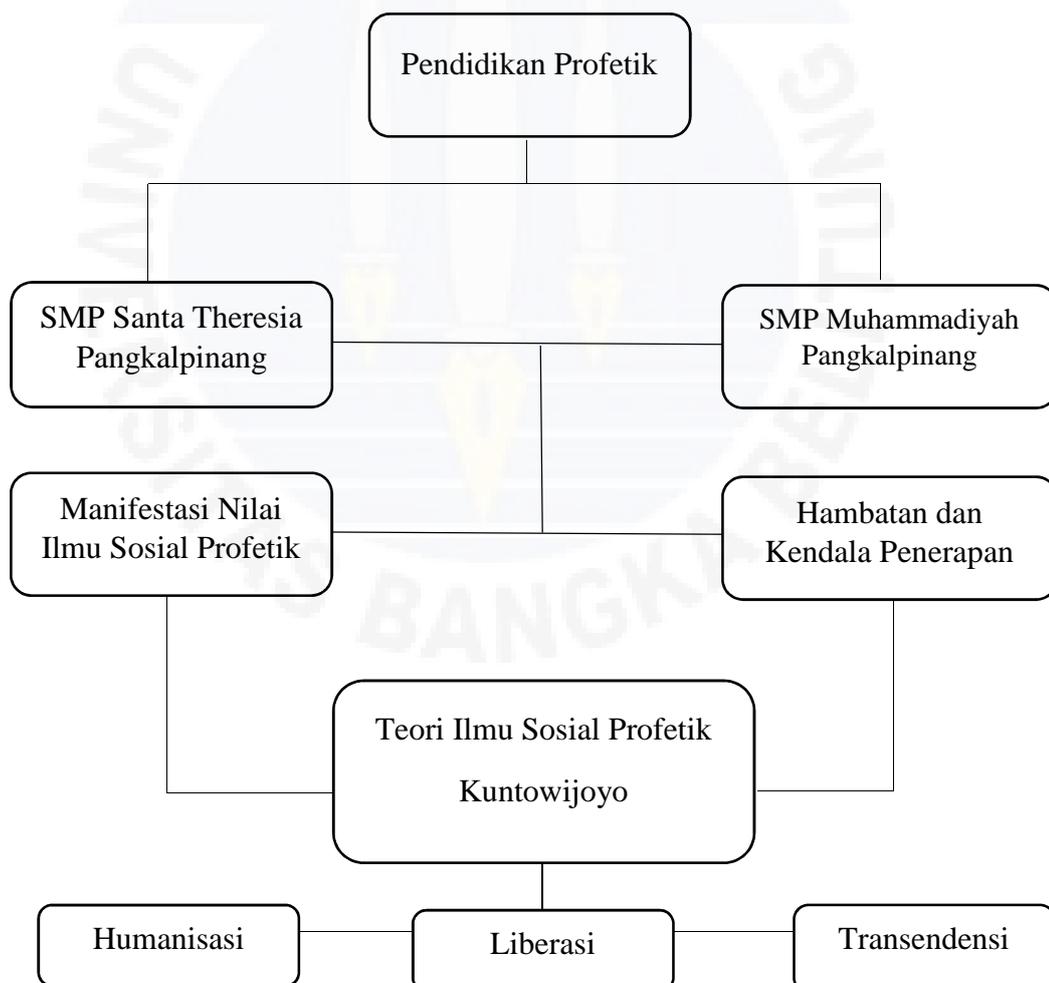
antroposentrisme menjadi masalah tersendiri yang dapat ditemukan di kehidupan manusia modern zaman sekarang. Rasionalitas mengajarkan cara berpikir bukan cara hidup. Rasionalitas menciptakan alat-alat bukan kesadaran. Rasionalitas mengajari manusia untuk menguasai hidup bukan memaknai hidup, sehingga diperlukan aspek transendental untuk membebaskan manusia dari kesadaran materialistik. Aspek transendensi merupakan dasar dari Ilmu Sosial Profetik itu sendiri. Transendensi memberikan arah ke mana dan untuk apa tujuan dari humanisasi dan liberasi itu dilakukan. (Muttaqin, dalam Jurdi, et al., 2009: 86-87).

Berdasarkan filsafat sosial profetik, indikator dari transendensi dapat dirumuskan: 1) mengakui adanya kekuatan supranatural ketuhanan; 2) melakukan upaya pendekatan diri terhadap Tuhan dengan cara sikap dan gaya hidup yang ramah terhadap lingkungan; 3) berusaha untuk memperoleh kebaikan Tuhan; 4) memahami suatu kejadian dengan pendekatan Ketuhanan dan percaya terhadap maha kuasa Tuhan; 5) mengaitkan tindakan, perilaku, dan kejadian dengan ajaran kitab suci; 6) melakukan sesuatu dengan harapan demi kebahagiaan hari akhir; 7) menerima masalah kehidupan dengan rasa tulus dengan harapan agar memperoleh balasan di akhirat. Kerja keras menjadi dasar untuk memperoleh anugerah Tuhan (Roqib, 2011: 79).

Relevansi antara teori Ilmu Sosial Profetik dengan penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana kesamaan nilai yang terdapat pada kebijakan maupun aktivitas sekolah dengan nilai-nilai pendidikan profetik. Teori Ilmu Sosial Profetik yang memuat tiga gagasan utama, yakni humanisasi, liberasi,

dan transendensi memberikan dimensi berbeda dalam penyelenggaraan pendidikan. Ilmu Sosial Profetik sendiri memuat nilai-nilai yang erat kaitannya dengan nilai keagamaan secara universal. Sebagai sekolah yang memiliki basis keagamaan tertentu, peneliti ingin melihat sejauh mana penyelenggaraan pendidikan di SMP Santa Theresia Pangkalpinang dan SMP Muhammadiyah Pangkalpinang memiliki keterkaitan nilai dengan Ilmu Sosial Profetik

G. Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

Pendidikan profetik pada dasarnya merupakan muara dari pendidikan karakter yang diterapkan oleh Pemerintah Republik Indonesia. SMP Santa Theresia Pangkalpinang dan SMP Muhammadiyah Pangkalpinang sebagai dua dari beberapa sekolah yang telah lama berdiri di Bangka Belitung jelas memiliki sistem pendidikannya masing-masing yang telah berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama walaupun tetap diperbarui agar sesuai dengan kondisi yang ada sekarang. Guna melihat sejauh mana penerapan nilai-nilai profetik ini dijalankan di masing-masing sekolah, penelitian ini berusaha untuk melakukan telaah yang lebih mendalam terkait manifestasi nilai-nilai pendidikan profetik di kedua sekolah yang memiliki basis keagamaan tersebut. Peneliti kemudian berusaha untuk mengungkap kendala dan hambatan apa saja yang dialami oleh sekolah dalam menjalankan kebijakan maupun aktivitas sekolah terutama yang memiliki kesamaan nilai dengan pendidikan profetik. Berdasarkan teori Ilmu Sosial Profetik (ISP) yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo, peneliti berusaha untuk mengungkap sejauh mana kebijakan yang dijalankan oleh sekolah memiliki kesesuaian nilai dengan pendidikan profetik yang bersandar pada aspek humanisasi, liberasi dan transendensi di SMP Santa Theresia Pangkalpinang dan SMP Muhammadiyah Pangkalpinang.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini diawali dengan studi literatur yang berkenaan dengan permasalahan pendidikan profetik, baik melalui penelitian sebelumnya, maupun tulisan-tulisan berupa wacana yang terkait. Studi awal pada penelitian ini juga

disertai dengan berbagai diskusi untuk melengkapi gambaran terkait pendidikan profetik untuk memperkuat argumen peneliti.

Pada Bab I Pendahuluan terdapat beberapa tahap yang akan dijelaskan. Pertama, latar belakang penelitian adalah alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan objek penelitian yang ingin dikaji secara lebih mendalam. Sesuai dengan topik yang akan diteliti, maka latar belakang dilakukannya penelitian ini adalah untuk menelaah secara lebih mendalam sejauh mana model pendidikan profetik dalam sistem pendidikan sekolah yang menjadi dasar dari kebijakan pendidikan karakter di SMP Santa Theresia Pangkalpinang dan SMP Muhammadiyah Pangkalpinang.

Selanjutnya, terdapat rumusan masalah yang berisi pertanyaan yang ingin diungkap dalam penelitian ini. Tujuan penelitian memberikan gambaran berupa jawaban yang ingin diungkap peneliti terhadap rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Terdapat pula manfaat penelitian yang memuat kebermanfaatan penelitian ini di masa mendatang yang terdiri atas manfaat teoretis dan manfaat praktis.

Tahap selanjutnya adalah tinjauan pustaka yang berisi berbagai kesimpulan literatur penelitian sebelumnya yang memiliki berbagai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Tahap selanjutnya adalah kerangka teoretis yang berisi teori maupun konsep pemikiran dari para ahli yang memiliki relevansi terhadap penelitian kali ini guna dimanfaatkan sebagai pisau analisis untuk membedah data-data yang telah didapatkan dan membentuknya menjadi satu kesatuan informasi yang komprehensif. Tahap

terakhir adalah kerangka berpikir agar memudahkan peneliti untuk mengurutkan alur pikir penelitian.

Pada Bab II Metodologi Penelitian, jenis metode dan pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah metode komparasi dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian yang digunakan untuk mengambil data penelitian adalah SMP Santa Theresia Pangkalpinang dan SMP Muhammadiyah Pangkalpinang dengan objek penelitian tentang format pendidikan profetik dalam sistem pendidikan di sekolah terkait. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara tidak terstruktur sebagai data utama, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yakni pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan.

Bab III berisi gambaran umum terkait objek penelitian. Gambaran umum objek penelitian ini memberikan gambaran berupa data-data yang berkaitan dengan kondisi sekolah di SMP Santa Theresia Pangkalpinang dan SMP Muhammadiyah Pangkalpinang. Peneliti akan menyajikan pula secara umum kurikulum yang dipakai di masing-masing sekolah tersebut.

Selanjutnya, Bab IV yang berisi hasil dan pembahasan terkait penelitian yang menjelaskan dan menganalisis sejauh mana manifestasi nilai dari pendidikan profetik yang terdapat di dalam sistem pendidikan sekolah di SMP Santa Theresia Pangkalpinang dan SMP Muhammadiyah Pangkalpinang. Pembahasan kemudian dilanjutkan terkait kendala dan hambatan yang dihadapi sekolah berkenaan

dengan kebijakan dan aktivitas sekolah yang memiliki kesamaan nilai dengan pendidikan profetik.

Bab V sebagai penutup berisi kesimpulan atas hasil penelitian. Peneliti juga memberikan berbagai saran berupa rekomendasi terhadap berbagai pihak terkait dengan penerapan nilai pendidikan profetik.

